

TESIS

**GREEN ACCOUNTING: REALITAS DAN
PENGUNGKAPANNYA (STUDI PADA INDUSTRI
KEHUTANAN DI PAPUA SELATAN)**

***GREEN ACCOUNTING: THE REALITY AND DISCLOSURE
(STUDIES IN THE FORESTRY INDUSTRY IN
SOUTH PAPUA)***

KARTYANINGSIH BELA



**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**GREEN ACCOUNTING: REALITAS DAN
PENGUNGKAPANNYA (STUDI PADA INDUSTRI
KEHUTANAN DI PAPUA SELATAN)**

**GREEN ACCOUNTING: THE REALITY AND DISCLOSURE
(STUDIES IN THE FORESTRY INDUSTRY IN
SOUTH PAPUA)**

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**KARTYANINGSIH BELA
A062202007**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

GREEN ACCOUNTING : REALITAS DAN PENGUNGKAPANNYA (STUDI PADA INDUSTRI KEHUTANAN DI PAPUA SELATAN)

Disusun dan diajukan oleh

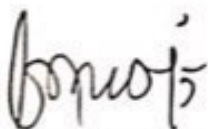
**KARTYANINGSIH BELA
A062202007**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 15 Agustus 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Darwis Said, SE.,Ak.,M.SA.
NIP. 196608221994031009

Dr. Syarifuddin Rasyid, SE.,M.Si.,Ak.,ACPA.
NIP. 196503071994031003

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE.,Ak.,M.Si.,CA.
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Kartyaningsih Bela
NIM : A062202007
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

GREEN ACCOUNTING : REALITAS DAN PENGUNGKAPANNYA (STUDI PADA INDUSTRI KEHUTANAN DI PAPUA SELATAN)

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,


Kartyaningsih Bela

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat karunianya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: *Green Accounting : Realitas dan Pengungkapannya (Studi pada Industri Kehutanan di Papua Selatan)*. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis mengucapkan terima kasih untuk Ayah saya Bruno Bela, S.Hut dan Ibu saya Hildawati Limbong yang selalu mendoakan, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta segala motivasi dan nasehat agar tetap sabar dan yakin dalam menempuh pendidikan.

Dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mendapat bimbingan, masukan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh studi hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Darwis Said, SE., Ak., M.SA selaku pembimbing I dan bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., M.Si., Ak., ACPA selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, penuh kesabaran dalam membimbing, memotivasi dan

mengarahkan penulis. Arahan dan bimbingan yang sangat bermanfaat untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.

4. Ibu Dr. R. A. Damayanti, SE., Ak., M.Soc., Sc., CA, bapak Muh. Irdam, SE., Acc., Ph.D, dan ibu Dr. Nadhira Nagu, SE., M.Si., Ak., CA selaku tim penguji yang telah banyak memberikan kritik dan saran kepada penulis mulai dari proses ujian proposal sampai pada penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta staf lingkup Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi.
6. Segenap Pimpinan dan Pegawai Kantor PT Tunas Timber Lestari (KORINDO GROUP), Asikie, Boven Digoel, Papua Selatan yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
7. Saudari-saudari saya, Astridelia Bela, Maylani Lingling Bela dan Kurnia Natalia Bela. Terimakasih atas doa, semangat, dan bantuannya.
8. Teman-teman Magister Akuntansi Hasmawati Timpa, Eksanti Rahmandhani, Muh. Ziaul Haaq, Irwan Hidayat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat meskipun tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan tesis ini.

Makassar, 18 Agustus 2023

Penulis,

Kartyaningsih Bela

ABSTRAK

KARTYANINGSIH BELA. *Green Accounting: Realitas dan Pengungkapannya, Studi pada Industri Kehutanan di Papua Selatan* (dibimbing oleh Darwis Said dan Syarifuddin Rasyid).

Penelitian ini bertujuan memberi gambaran terkait dengan praktik penerapan *green accounting* sesuai pemenuhan standar GRI; dampak yang dirasakan oleh masyarakat/lingkungan yang ada di sekitar perusahaan; dan mengungkap secara mendalam terkait dengan pemaknaan *green accounting* menurut PT Tunas Timber Lestari yang ada di Papua Selatan. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami fenomena secara komprehensif dan mendalam dengan menekankan pada subjektivitas dan mengungkapkan inti dari pengalaman melalui penggabungan antara noema (objektivitas) dan noesis (subjektivitas) informan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung terhadap karyawan perusahaan dan masyarakat setempat serta observasi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun tidak menggunakan standar GRI sebagai penyusunan laporan keberlanjutannya terkait pelaporan *green accounting*, penerapan dan praktik *green accounting* pada perusahaan memiliki tujuan yang sama dan dinilai sejalan dengan tujuan standar GRI. Selain itu, perusahaan memaknai *green accounting* sebagai alat untuk membantu perusahaan agar terus dapat meningkatkan kinerja dalam melestarikan lingkungan yang pada akhirnya membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Adapun penerapan *green accounting* terhadap masyarakat dan lingkungan memberikan dampak yang positif walaupun ada beberapa oknum masyarakat yang menilai masih kurang puas yang disebabkan oleh ego masyarakat itu sendiri yang masih terlalu tinggi.

Kata kunci: *green accounting*, standar GRI, industry kehutanan



ABSTRACT

KARTYANINGSIH BELA. *Green Accounting: The Reality and Disclosure, Studies in The Forestry Industry in South Papua* (Supervised by Darwis Said and Syarifuddin Rasyid).

The purpose of this study is to provide an overview regarding the practice of implementing green accounting, whether it has met the GRI standards and how the impact is felt by the community/environment around the company and to reveal in depth the meaning of Green Accounting according to PT Tunas Timber Lestari in South Papua. This study used qualitative research methods using a phenomenological approach to understand phenomena comprehensively and in depth by emphasizing subjectivity and revealing the essence of experience through a combination of noema (objectivity) and noesis (subjectivity) of informants. Data collection techniques were carried out through interviews and direct observation of informants on company employees and the local community as well as document observation. The result of the study show that even though they do not use the GRI standards as the preparation of their sustainability reports related to green accounting reporting, the application and practice of green accounting in companies has the same goal and is considered in line with the objectives of the GRI. In addition, companies interpret green accounting as a tool to help companies continue to be able to improve performance in preserving the environment, which in turn helps companies improve company performance. The impact of implementing green accounting on society and environment also seems to have had a positive impact, although there are some unscrupulous members of the public who think that they are still dissatisfied because the community's ego is still too high.

Keywords: green accounting and GRI standard



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.4.1 Kegunaan Teoritis.....	7
1.4.2 Kegunaan Praktis	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II GAMBARAN REFLESIVITAS TEORI.....	10
2.1 Teori Legitimasi Sosial	10
2.2 <i>Green Accounting</i>	12
2.2.1 Fungsi <i>Green Accounting</i>	14
2.2.2 Indikator <i>Green Accounting</i>	15
2.2.3 Pengukuran <i>Green Accounting</i>	16
2.3 <i>Global Reporting Initiative</i> (GRI)	16
2.3.1 Kategori dan Aspek dalam Standar GRI	18
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN.....	19
3.1 Kerangka Pemikiran.....	19
BAB IV METODE PENELITIAN.....	21
4.1 Jenis Penelitian.....	21
4.2 Pendekatan Fenomenologi Transendental Husserl.....	23
4.3 Kehadiran Penelitian	24
4.4 Situs dan Waktu Penelitian	25
4.5 Sumber Data.....	26
4.6 Teknik Pengumpulan Data.....	26
4.7 Teknik Analisis Data.....	27

4.8 Teknik Analisis Data.....	30
4.9 Tahapa-tahapan Penelitian	31
4.9.1 Tahapan Pendahuluan/Persiapan.....	31
4.9.2 Tahapan Pelaksanaan.....	31
4.9.3 Tahapan Analisis Data.....	31
4.9.4 Tahapan Pelaporan	32
BAB V STANDAR PENYUSUNAN GREEN ACCOUNTING MENURUT PT	
TUNAS TIMBER LESTARI HASIL.....	33
5.1 Pengantar	33
5.2 Menelisik Penerapan Standar Penyusunan Green Accounting Oleh Perusahaan	35
5.2.1 Standar Yang Berbeda Namun Praktik Yang Sama.....	39
5.3 Ringkasan	44
BAB VI MAKNA GREEN ACCOUNTING SEBAGAI BUKTI NYATA ATAS	
KEBERLANJUTAN PERUSAHAAN.....	47
6.1 Pengantar	47
6.2 Makna <i>Green Accounting</i> Bagi Perusahaan	48
6.2.1 <i>Green Accounting</i> : Bukti Nyata Peningkatan Kinerja Perusahaan	51
6.2.2 <i>Green Accounting</i> : Kunci Eksisnya Perusahaan	53
6.3 Ringkasan.....	55
BAB VII DAMPAK TERKAIT PENERAPAN GREEN ACCOUNTING BAGI	
MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN	58
7.1 Ringkasan	58
7.2 Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> : Melihat dari Mata Masyarakat Lokal.....	59
7.3 Ego Manusia Menyebabkan Ketidak Puasan Masyarakat	66
7.4 Pertanggungjawaban akan Lingkungan : Bukti Nyata Penerapan <i>Green Accounting</i>	70
7.5 Ringkasan.....	72
BAB VIII KESIMPULAN	76
8.1 Kesimpulan	76
8.2 Keterbatasan Penelitian	78
8.3 Rekomendasi Penelitian	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
5.1 Standar GRI dan Implementasi Perusahaan	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Pemikiran	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Surat Izin Penelitian	85

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Global warming saat ini merupakan salah satu hal fokus utama yang menjadi perbincangan hangat di tiap-tiap negara utamanya di negara kita sendiri yaitu Indonesia. Secara singkat *global warming* merupakan suatu proses peningkatan suhu rata-rata baik udara, atmosfer, laut maupun daratan bumi. Periode perubahan iklim seperti yang kita ketahui telah ada sejak dahulu kala, namun perubahan iklim yang terjadi dimasa sekarang jauh lebih cepat yang disebabkan bukan karena sebab alamiah melainkan karena adanya efek rumah kaca yang disebabkan oleh adanya pencemaran karbon dioksida (CO₂) dan metana.

Adapun praktik-praktik yang menyebabkan terjadinya pencemaran udara yakni seperti proses pertanian tertentu salah satunya ialah proses industri dan penggundulan hutan. Praktik industri tersebut bisa saja menyebabkan timbulnya masalah ekologi global maupun nasional yang disebabkan karena adanya eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara serakah. Karena hal tersebut bisa saja menimbulkan berbagai bencana lingkungan yang mengakibatkan terancamnya keberlangsungan lingkungan hidup masyarakat. Seperti yang di tuangkan di dalam bukunya (Damayanti, 2020) mengungkapkan bahwa umat manusialah yang membunuh planet ini dan menyebabkan keberlanjutan planet mengalami kemunduran dan sulit untuk dipulihkan.

Kesadaran manusia akan terancamnya keberlangsungan lingkungan juga memiliki peranan penting utamanya para pelaku di dunia industri yang bersangkutan. Atas dasar uraian tersebut menjadi salah satu penyebab para tokoh-tokoh mengkaji lebih dalam lagi terkait kesadaran masyarakat akan lingkungan dan kaitannya dengan akuntansi sehingga terciptanya konsep *green accounting* (akuntansi hijau).

Green accounting sendiri adalah bagaimana konsekuensi dari suatu peristiwa yang menyangkut tentang lingkungan dimasukkan kedalam laporan keuangan. *Green accounting* merupakan saran pelaporan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan lingkungan dengan tujuan sebagai sumber informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan lingkungan (Astuti, 2012). Konsep *green accounting* jika ditilik lebih dalam sebenarnya sudah ada sejak tahun 1970-an di Eropa. Hal tersebut mula-mula terjadi akibat adanya dorongan dari lembaga-lembaga non pemerintah serta hasil dari meningkatnya kesadaran masyarakat akan keberlangsungan lingkungan sehingga mendesak perusahaan-perusahaan terkait agar tidak hanya sekedar berkegiatan industri guna mencapai keuntungan saja melainkan haruslah menerapkan yang namanya pengelolaan lingkungan.

Konsep *green accounting* ini sendiri merupakan bagian dari Akuntansi lingkungan, yang mana menurut (Aninditha, 2020) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan memiliki beberapa kebijakan. Pertama yaitu, menyeimbangkan alam dan kepentingan suatu perusahaan. Selanjutnya yaitu, akuntansi lingkungan memiliki pengaruh dalam mendekatkan perusahaan dengan masyarakat, serta mampu membangun kerja sama antara perusahaan, masyarakat dan pemerintah. Yang mana pada tahapan ketiga ini merupakan kunci utama dari keberhasilan penerapan akuntansi lingkungan. *Green accounting* juga dapat

dikatakan sebagai sebuah konsep suatu bisnis yang mana berfokus pada efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya jangka panjang dalam sebuah proses manufaktur perusahaan untuk mengintegrasikan perusahaan terhadap fungsi lingkungan dan memberikan manfaat sosial (Dura, 2022). Maksud dari dikembangkannya akuntansi lingkungan dalam hal ini *green accounting* ialah sebagai alat manajemen lingkungan, dan alat komunikasi dengan masyarakat (Suyudi dan Hasiara, 2020).

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa *green accounting* telah lama ada dan bukanlah merupakan hal baru di dalam sistem akuntansi pada perusahaan di dunia, namun penerapannya rupanya masih berbentuk sukarela dari perusahaan dan bukan merupakan aktivitas yang dituntut untuk dilakukan perusahaan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku (Kusumaningtias, 2013). Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya pertanggungjawaban akan *green accounting* karena tidak diwajibkan dalam perundang-undangan.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salsabilah, 2017) yang menyatakan bahwa *green accounting* belum sepenuhnya diterapkan di beberapa perusahaan Indonesia yang walaupun dalam temuannya menyatakan bahwa perusahaan PDAM kota Magelang telah menerapkan *green accounting* dalam bentuk CSR, namun ternyata belum diterapkan secara maksimal. Pernyataan itu didukung oleh hasil temuan yang dilakukan oleh (Citrayantie, 2020) dimana dia mengungkapkan bahwa telah banyak negara telah menerapkan *green accounting* yang mana juga mereka telah menuangkannya di dalam peraturan-peraturan pemerintahan, namun sayangnya di Indonesia sendiri rupanya belum banyak yang menerapkan dan masih dianggap sulit untuk menerapkan *green accounting* itu sendiri. Temuan

terbaru yang di kemukakan oleh (Paledung, dkk 2023) mengungkapkan bahwa rangkaian penelitian secara keseluruhan terkait dengan penerapan *green accounting* di Indonesia sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi karena belum banyak yang meneliti serta topik pembahasan yang terbatas.

Menurut Meiyana (2020) menuliskan bahwasannya tidak dapat dipungkiri dalam proses produksi suatu perusahaan manufaktur tentulah akan meninggalkan limbah, akibatnya jika limbah tersebut tidak diolah dengan baik dan benar maka akan menyebabkan yang namanya pencemaran lingkungan. Selain itu (Auliya, 2020) dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa meskipun perusahaan telah berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, namun nyatanya *green accounting* belum bisa memenuhi ekspektasi masyarakat. Menurut Hartiah (2022) pada penelitian terbaru menambahkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan yang ada di Indonesia rupanya masih belum efektif dan masih banyak perusahaan yang berdiri tanpa memperdulikan terkait dampak lingkungan yang akan ditimbulkan dari kegiatan perusahaan tersebut.

Pemaknaan *green accounting* terkait realitas dan pengungkapannya pada dasarnya merupakan hal penting didalam suatu perusahaan, namun sering kali diabaikan oleh suatu perusahaan. Seperti pada temuan yang dilakukan oleh (Chairia, 2022) mengungkapkan bahwa penerapan *green acoounting* masih diabaikan begitu saja terbukti dalam hasil penelitiannya, ia menemukan fakta bahwa walaupun perusahaan telah mengungkapkan *green accounting* nyatanya perusahaan tidak melaporkan bad *news* yang dihadapi, sehingga pelaporan mengenai biaya lingkungan menjadi tidak efektif.

Fakta lain juga mengungkapkan bahwa masih kurangnya pemaknaan akan *green accounting* itu sendiri diakibatkan karena masih kurangnya pemahaman pelaku usaha akan pentingnya pengungkapan dan realitas

akuntansi yang harus sejalan. Pada penelitian Herlindawati (2022) menjelaskan bahwa rupanya para pelaku usaha memiliki kepedulian akan lingkungan namun masih belum paham secara mendetail terkait pengeluaran untuk biaya lingkungan, hal tersebut yang menyebabkan pelaku usaha tersebut tidak melakukan pelaporan pada laporan keuangan mereka.

Terkait realitas dan pengungkapan akan *green accounting* pada perusahaan Korindo Group, perusahaan tersebut mengklaim bahwa mereka telah mengungkapkan *green accounting* didalam pelaporan keuangan mereka. Namun pada kenyataannya, masih banyak keluhan yang dirasakan oleh masyarakat disekitar perusahaan. Hal ini terbukti dengan beberapa artikel yang muncul dan mempertanyakan akan kepedulian perusahaan tersebut terhadap lingkungan dan masyarakat. Dalam pemberitaan yang diliput oleh liputan khusus dengan judul liputan "Investigasi Greenpeace: Korindo Diduga bakar lahan di Papua" pada laman web <https://betahita.id/news/lipsus/576> pada 16 November 2020, serta beberapa artikel yang menyebutkan hal yang serupa yaitu pada laman web <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57830492> yang dikeluarkan pada 15 Juli 2021, didalam artikel menuliska bahwa mereka mempertanyakan terkait lisensi keberlanjutan industry kehutanan asal Korea Selatan tersebut penebangan hutan alam untuk produksi kayu bulat.

Hal tersebut tentunya jika diperhatikan tidaklah sejalan dengan paham akan keberlanjutan perusahaan yang mana didalamnya dikatakan bahwa demi mencapai tujuan bisnis dalam jangka panjang dan untuk menambah nilai perusahaan harus memasukkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan kedalam strategi bisnisnya. Berdasarkan fakta yang ada, perlu dipertanyakan bahwa walaupun perusahaan Korindo telah mengungkapkan *green accounting* didalam

laporan keuangannya, apakah mereka telah memaknai maksud dari pengungkapan *green accounting* itu sendiri.

Akibat kurangnya pemaknaan terkait *green accounting* yang mengakibatkan banyaknya kritikan terhadap pengusaha yang ada di Indonesia karena dianggap telah gagal dalam hal menjaga lingkungan perusahaan. Hal tersebut merupakan ancaman bagi perusahaan sehingga memotivasi perusahaan untuk bekerja keras meningkatkan kinerjanya. Salah satu cara untuk meningkatkan kinerjanya yaitu dengan melakukan pembangunan berkelanjutan dengan selalu menjaga kemajuan yang memiliki arah untuk kesejahteraan manusia, agar terhindar dari kerusakan lingkungan guna melindungi generasi yang akan datang.

Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang meneliti tentang bagaimana pemaknaan *green accounting* menurut Korindo Group dalam hal ini pada PT Tunas Timber Lestari dengan tujuan untuk mengungkap realitas sebenarnya terkait pemaknaan *green accounting* dalam perusahaan. Yang mana pada hasil peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif namun hanya sebatas dalam pendekatan deskriptif, yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2020) yang mengungkapkan bahwa masih memang perusahaan telah mengungkapkan *green accounting* namun nyatanya pada realitasnya masih berbeda atau belum memiliki hasil yang nyata atau relevan dan belum bisa memenuhi ekspektasi masyarakat. Sehingga pada penelitian ini, peneliti tertarik menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi agar bisa mendapatkan hasil yang lebih akurat, karena bukan berdasar pada angka saja melainkan pada pengalaman langsung yang ada dilokasi.

Atas dasar hal tersebut menarik minat penulis untuk melakukan penelitian dan mengkaji serta menggali lebih dalam. Yang mana hal tersebut berkaitan dengan apakah perusahaan telah melakukan tanggung jawab sebagaimana mestinya terhadap kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan, yaitu dengan melihat bagaimana perusahaan memaknai secara mendalam terkait *green accounting* di dalam perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya bahwa penerapan *green accounting* masih terbilang sangat rendah dan sukarela dalam penerapannya di Indonesia, walaupun sebagian perusahaan di Indonesia telah menerapkannya. Dan juga banyaknya perusahaan dengan latar belakang industri yang dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait hal tersebut dan merumuskannya kedalam rumusan masalah, yaitu "Bagaimana perusahaan dalam hal ini PT Tunas Timber Lestari yang ada di Papua Selatan memaknai *green accounting* secara mendalam?"

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ada sebelumnya, maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengungkap secara mendalam terkait pemaknaan Green Accounting menurut PT Tunas Timber Lestari yang ada di Papua Selatan. Yang mana didalamnya juga akan memberi gambaran terkait praktik penerapan *green accounting*, apakah telah memenuhi standar GRI dan bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat/lingkungan yang ada disekitar perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu menambah wawasan dan memberikan sumbangan pemikiran terkait penerapan *green accounting*, apakah telah memenuhi standar GRI dan bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat/lingkungan yang ada disekitar perusahaan dan bagaimana pemaknaan *green accounting* menurut PT Tunas Timber Lestari yang ada di Papua Selatan. Serta juga diharapkan bisa menjadi sara pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis telah dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yaitu:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana dalam pengimplementasian pengetahuan penulis terkait bagaimana pemaknaan *green accounting* menurut PT Tunas Timber Lestari.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan terkait pentingnya pemaknaan *green accounting* itu sendiri bagi perusahaan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, bermanfaat sebagai referensi serta informasi tambahan terlebih khusus pada perusahaan yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari delapan bagian:

Pada bab I, penulis mendeskripsikan terkait fenomena yang menjadi acuan peneliti untuk melakukan penelitian. Serta membantu dalam menjawab pertanyaan terkait penelitian seperti apa yang akan diteliti dan tujuan dari

dilakukannya penelitian ini. Adapun unsur yang dibahas dalam bab ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan

Pada bab II, penulis mendeskripsikan dan menguraikan terkait sistematika teori dan konsep sebagai landasan untuk mengelola data. Juga prinsip yang digunakan untuk mengelola data. Pada bab III, penulis mendeskripsikan kerangka pemikiran dengan memvisualisasikan dan menggambarkan konsep penelitian yang memiliki bentuk berupa bagan. Pada bab IV, penulis mendeskripsikan metodologi penelitian yang dimulai dengan menentukan lokasi penelitian, penentuan informan, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan tahapan-tahapan penelitian.

Pada bab V penulis akan menjelaskan hasil yang penulis dapatkan terkait penerapan *green accounting* yang ada di perusahaan. Berlanjut pada bab VI yang berisi pemaparan terkait pemaknaan *green accounting* bagi PT Tunas Timber Lestari. Pada bab VII membahas dampak dari penerapan *green accounting* bagi masyarakat dan lingkungan. Pada bagian terakhir bab yakni pada bab VIII berisi kesimpulan dari penelitian, keterbatasan penelitian dan rekomendasi oleh peneliti.

BAB II

GAMBARAN REFLEKSIVITAS TEORI

2.1 Teori Ligitimasi Sosial

Pembahasan terkait praktik *green accounting* pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dengan tujuan untuk mengungkap apakah praktik *green accounting* itu sendiri telah dilaksanakan dengan baik adanya. Pada dasarnya dalam melakukan suatu penelitian diperlukan landasan teori yang kuat untuk memahami konteks yang akan diteliti secara mendalam. Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori ligitimasi sosial sebagai dasar dalam melakukan penelitian.

Seperti yang diketahui teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) dimana mereka mengungkapkan bahwa teori legitimasi membarikan gambaran mengenai adanya perbedaan antara nilai-nilai yang dianut oleh perusahaan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Lanjutnya oleh Ghazali dan Chariri (2007) mengungkapkan definisi dari teori legitimasi ialah sebagai suatu kondisi atau status yang ada, yang mana ketika suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai dari sosial yang lebih besar di mana perusahaan merupakan bagiannya.

Ancaman akan muncul didalam legitimasi perusahaan ketika terdapat perbedaan nyata/potensial diantara kedua sistem nilai tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu dengan melakukan pengungkapan sosial, akan membuat perusahaan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi. Perusahaan selalu berusaha untuk menyelaraskan diri dengan norma-norma

yang ada di dalam masyarakat dan mengantisipasi terjadinya legitimacy gap maka perusahaan tersebut dapat terus dianggap sah dalam masyarakat dan dapat terus bertahan hidup (Burgwal dan Vieira, 2014). Berkaitan dengan teori ini dimana persepsi dan pengakuan publik sangat penting dari suatu perusahaan sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan perusahaan, maka perusahaan harus memberikan kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat sekitar akan lingkungan yang ada.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa suatu organisasi hanya dapat bertahan jika masyarakat di lingkungan suatu perusahaan merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, organisasi secara berlanjut berusaha untuk bertindak sesuai dengan batasan-batasan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat agar aktivitasnya dapat diterima menurut persepsi pihak eksternal (Deegan, 2002). Adapun hal yang mendasari teori legitimasi yaitu "kontrak sosial" antara perusahaan dengan masyarakat dalam hal ini perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Ghozali dan Chariri, 2007). Keberadaan suatu perusahaan sangat ditentukan oleh masyarakat, hal ini dikarenakan hubungan antara perusahaan dengan masyarakat saling mempengaruhi. Untuk itu, diperlukan kontrak sosial yang baik agar keseimbangan dapat terbentuk sehingga terjadi suatu kesepakatan yang melindungi kepentingan perusahaan.

Teori legitimasi menyatakan bahwa legitimasi merupakan faktor yang penting bagi perusahaan untuk mengembangkan perusahaan kearah yang lebih baik ke depan. Dalam meningkatkan legitimasi perusahaan, juga perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan terhadap etika bisnis, perhatian dan pengembangan kinerja karyawan, dampaknya terhadap lingkungan serta

tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian maka kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang nantinya ditunjukkan melalui pengungkapan lingkungan, diharapkan dapat meningkatkan legitimasi dan memiliki dampak baik untuk jangka panjang perusahaan.

2.2 Green Accounting

Menurut Bell dan Lehman (1999) *green accounting* mereka definisikan sebagai berikut:

“Green accounting is one of the contemporary concepts in accounting that support the green movement in the company or organization by recognizing, quantifying, measuring and disclosing the contribution of the environment to the business process”.

Berdasarkan definisi *green accounting* di atas maka bisa dijelaskan bahwa green accounting merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menilai, dan mengungkapkan biaya-biaya terkait dengan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. Pada masa sekarang akuntansi didalam dunia bisnis terlalu menitik beratkan pada *stockholder* dibandingkan *stakeholder*, yang menyebabkan konsep akuntansi dinilai tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terkait situasi dan kehidupan yang aman dan adil serta lingkungan yang terjaga kelestariannya.

Dalam kajiannya, (Purnawati, 2018) selama ini dalam melakukan penyusunan laporan keuangan, perusahaan hanya berfokus pada kepentingan investor dan kreditor semata dan mengabaikan eksternalitas atas operasi yang dilakukan yakni berupa, pencemaran udara, pencemaran tanah, pencemaran air dan masih banyak lagi. Oleh sebab itu, diciptakan akuntansi lingkungan yang memiliki peranan dalam membuat laporan yang mengatur biaya pengembangan atau perawatan lingkungan pada perusahaan yang memang memiliki fokus utama pekerjaannya yang berhubungan langsung dengan lingkungan alam,

(Ratulangi, 2018). Laporan akuntansi lingkungan memiliki fungsi dalam melayani pengguna internal dan eksternal dalam hal untuk mengetahui informasi terkait pengeluaran lingkungan (Megbuluba, 2016).

Green accounting merupakan jenis dari akuntansi lingkungan yang memberikan gambaran terkait upaya penggabungan manfaat lingkungan dan biaya kedalam pengambilan suatu keputusan. Menurut (Afni, 2019), *green accounting* merupakan proses pengakuan, pengukuran suatu nilai kemudian menyiapkannya dalam satu laporan terkait data lingkungan dan keuangan dengan tujuan digunakan untuk mengambil keputusan ekonomi dan nonekonomi. (Rosaline dan Wuryani, 2020) menjelaskan lebih lanjut bahwa perusahaan akan mendapatkan legislasi dari masyarakat apabila perusahaan telah menerapkan *green accounting* sesuai dengan norma, nilai dan kepercayaan yang berlaku. Dalam tulisannya, (Saputra, 2021) menjelaskan bahwa konsep *green accounting* haruslah menjadi komitmen bagi para pengusaha agar perusahaan bisa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Green accounting merupakan hal yang perlu untuk diterapkan didalam perusahaan guna membantu mengelola biaya lingkungan menjadi industri yang ramah akan lingkungan. Adapun pengelolaan suatu biaya lingkungan biasa dikenal dengan istilah eko-efisiensi, (Anggraeni dan Dewi, 2022). Akuntansi keberlanjutan dalam hal ini *green accounting* ditetapkan untuk mencapai tiga aspek tujuan, yaitu, menyediakan laporan yang berkaitan dengan interaktivitas perusahaan dengan masyarakat dan lingkungan alam; melaporkan informasi terkait keuangan dan non-keuangan yang memiliki kaitan dengan kinerja perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan alam; dan yang ketiga ialah memperluas akuntansi keuangan konvensional untuk memasukkan informasi

luas tentang dampak lingkungan, sosial dan ekonomi yang menginformasikan keputusan organisasi, Denhere (2022).

2.2.1 Fungsi *Green Accounting*

Green accounting dalam kajiannya terbagi menjadi dua fungsi yakni, fungsi internal dan eksternal. Menurut (Sunarmin, 2020) fungsi internal *green accounting* ialah sebagai salah satu tahap di dalam sistem informasi lingkungan perusahaan, yang memungkinkan perusahaan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisa biaya lingkungan beserta manfaatnya, serta meningkatkan efektivitas dan efisiensi konservasi lingkungan terkait dengan keputusan yang dibuat. Untuk fungsi eksternal, dengan mengungkapkan hasil pengukuran kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan, memungkinkan perusahaan dalam mempengaruhi keputusan stakeholder, seperti konsumen, mitra bisnis, investor dan masyarakat lokal.

Tujuan *green accounting* menurut (Riadi, 2020) terbagi dalam beberapa tujuan, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Mendorong pertanggung jawaban suatu entitas dan meningkatkan transparansi di dalam lingkungan.
2. Membantu suatu entitas dalam menetapkan strategi guna menanggapi isu lingkungan hidup dalam konteks hubungan entitas dengan masyarakat, terlebih dengan kelompok-kelompok penggiat (aktivis) atau penekan terkait isu lingkungan.
3. Memberikan citra yang lebih positif sehingga entitas dapat memperoleh dana dari kelompok dan individu, seiring dengan tuntutan etis dari investor yang semakin meningkat.

4. Mendorong konsumen untuk melakukan pembelian produk hijau dan dengan demikian membuat suatu entitas memiliki keunggulan pemasaran yang lebih kompetitif dibandingkan dengan entitas yang tidak melakukan pengungkapan.
5. Menunjukkan komitmen suatu entitas terkait usaha perbaikan lingkungan hidup.
6. Mencegah opini negatif publik mengingat perusahaan yang berusaha pada area yang beresiko tidak ramah lingkungan pada umumnya akan menerima tantangan dari masyarakat.

2.2.2 Indikator *Green Accounting*

Menurut Hansen dan Mowen (2009), menyatakan bahwa terdapat beberapa biaya yang menjadi indikator dalam penerapan *green Accounting*, diantaranya yaitu; **biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*)**, ialah biaya-biaya yang diperuntukan untuk aktivitas perusahaan dalam mencegah diproduksinya limbah dan atau sampah yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan; **biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*)**, ialah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan dalam penentuan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau sebaliknya; **biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental interna failure costs*)**, merupakan biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah kedalam lingkungan. Adapun biaya kegagalan eksternal lingkungan dapat dibagi menjadi dua kategori yakni, kategori yang direalisasikan (*realized external failure cost*) dan yang tidak direalisasikan (*unrealized external failure cost*).

2.2.3 Pengukuran Green Accounting

Menurut Suratno, *et al* (2006) mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan ialah kinerja yang dilakukan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan suatu perusahaan dari prestasi perusahaan yang mengikuti program PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental Compliance*) yang merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi.

Adapun kriteria dalam penilaian PROPER yang telah ditentukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam laman web resminya <https://proper.menlhk.go.id/kriteria> ialah kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Adapun peraturan lingkungan hidup yang digunakan sebagai dasar penilaian saat ini adalah peraturan yang berkaitan dengan persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya dalam hal ini pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3), pengendalian pencemaran air laut, potensi kerusakan lahan. Perusahaan akan dianggap memenuhi kriteria ini jika seluruh aktivitasnya sudah dinaungi dalam dokumen pengelolaan lingkungan baik berupa dokumen Analisis mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UPL/UKL).

2.3 Global Reporting Initiative (GRI)

GRI dibentuk oleh CERES (*Coation for Environmentally Responsible Economics*) dengan dukungan dari *United Nations Environmentally Programme* (UNEP) pada tahun 1997. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah organisasi non-profit yang mengembangkan keberlanjutan ekonomi, lingkungan,

dan sosial (Mauludi, 2018). Visi dari GRI yaitu sebuah ekonomi global yang berkelanjutan di mana organisasi mengelola kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial, serta dampak dari tanggung jawan dan pelaporan yang transparan. sedangkan misi dari GRI yaitu untuk membuat standar pelaporan keberlanjutan dengan memberikan pedoman dan dukungan kepada organisasi (<http://senyumnegeri.id/gri-index/>). Karena itu, GRI menyajikan sebuah kerangka pelaporan keberlanjutan yang komprehensif untuk semua perusahaan dan organisasi yang banyak digunakan di seluruh dunia salah satunya di Indonesia.

Definisi standar GRI lebih lanjut menurut GRI sendiri ialah merupakan standar laporan yang berkaitan pada publik untuk mengetahui kondisi ekonomi, dan kontribusinya terhadap lingkungan, sosial dan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan (Davianti dan Victorie, 2022). Dengan adanya standar khusus yang menjadi pedoman laporan keberlanjutan dapat menghasilkan informasi yang handal, relevan serta terstandarisasi dalam upaya pengambilan keputusan bagi pihak pemangku kepentingan (Qisthi dan Fitri, 2020).

Penggunaan standar GRI yang universal dapat menghasilkan laporan keberlanjutan yang nantinya komparabilitas tinggi walaupun banyak digunakan di berbagai negara di dunia. Disisi lain pedoman pelaporan keberlanjutan GRI menyediakan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan untuk penyusunan laporan keberlanjutan oleh organisasi, apa pun ukuran, sektor, atau lokasinya. Standar GRI juga menyediakan referensi internasional untuk semua pihak yang terlibat dengan pengungkapan pendekatan tata kelola serta kinerja dan dampak lingkungan, sosial, dan ekonomill organisasi, selain itu juga berguna untuk menyiapkan berbagai jenis dokumen yang memerlukan pengungkapan tersebut.

Dalam jurnalnya (Tarigan dan Samuel, 2014) menjelaskan ada beberapa manfaat dari laporan keberlanjutan berdasarkan pada kerangka GRI yakni sebagai berikut:

1. Sebagai *benchmark* kinerja organisasi dengan memperhatikan hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela.
2. Mendemonstrasikan komitmen organisasional untuk *sustainable development*, dan
3. Membandingkan kinerja organisasional setiap waktu.

2.3.1 Kategori Dan Aspek Dalam Standar GRI

a. Ekonomi

Di dalam buku pedoman penyusunan standar GRI, menjelaskan bahwa Kategori ekonomi menggambarkan arus modal di antara pemangku kepentingan yang berbeda, dan dampak ekonomi utama dari organisasi di seluruh lapisan masyarakat. Adapun aspek-aspek yang ada di dalam kategor ekonomi ialah aspek kinerja ekonomi dan aspek praktik pengadaan.

b. Lingkungan

Kategori Lingkungan meliputi dampak yang terkait dengan input (seperti energi dan air) dan output (seperti emisi, efluen dan limbah). Termasuk juga keanekaragaman hayati, transportasi, dan dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa, serta kepatuhan dan biaya lingkungan. Adapun aspek yang terdapat di dalam kategori lingkungan ini ialah aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi dan lain-lain, asesmen pemasok atas lingkungan serta mekanisme pengaduan masalah lingkungan

c. Sosial

Dimensi keberlanjutan sosial membahas dampak yang dimiliki organisasi terhadap sistem sosial di mana organisasi beroperasi. Kategori sosial berisi sub-kategori: Praktik Ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggungjawab atas produk. Di dalam sub-kategori praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja terdapat beberapa aspek yakni diantaranya aspek kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan, mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan.

Untuk sub-kategori hak asasi manusia terdapat beberapa aspek yakni aspek investasi, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa dan wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat, asesmen, asesmen pemasok atas hak asasi manusia, mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia. Sub-kategori masyarakat di dalamnya memiliki beberapa aspek antara lain aspek masyarakat lokal, anti-korupsi, kebijakan publik, anti-persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat, mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat. Dan terakhir pada sub-kategori tanggungjawab atas produk memiliki aspek kesehatan dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi pemasaran, privasi pelanggan, dan kepatuhan.